HUBUNGAN POLA INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Pahenra, Arfin, Reni
Universitas Muhammadiyah Kendari
pahenra@umkendari.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara pola interaksi pembelajaran dengan motivasi belajar Geografi siswa di SMAN 3 Raha. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola interaksi pembelajaran dengan motivasi belajar pada siswa di SMAN 3 Raha. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 3 Raha. Sehingga sampel berjumlah 68 orang. Teknik analisis data digunakan dua mekanisme, yakni dengan teknik analisis secara deskriptif dan teknik analisis *statistic nonparametric* dengan menggunakan rumus *rank spearman*. Berdasarkan hasil pengujian korelasional melalui teknik uji korelasi tata jenjang atau *Rank Order Spearman Rho* (p) diperoleh nilai koefisien $r_s = 0,56$, yang menunjukkan koefisien korelasi yang cukup kuat. Selanjutnya, berdasarkan analisis uji signifikansi yang dilakukan, menunjukkan bahwa kisaran indeks $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} (5,5) > t_{tabel} (2,000)$ dengan db $(N-2) = 66$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pola Interaksi Pembelajaran (variabel bebas X) secara signifikan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan variabel Motivasi Belajar Siswa (variabel terikat Y). Pada unit populasi siswa di SMA Negeri 3 Raha. Disimpulkan bahwa minat dan motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan tingkat prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: interaksi pembelajaran, motivasi belajar, uji korelasi

Abstract

This study examines the relationship between learning interaction patterns with students' learning motivation in SMAN 3 Raha. The purpose of this study is to know whether there is a relationship between learning interaction patterns with learning motivation in students at SMAN 3 Raha. The population and sample of this research are all students in SMA Negeri 3 Raha. So the sample amounted to 68 people. Data analysis techniques used two mechanisms, namely by descriptive analysis techniques and statistical analysis techniques nonparametric by using the formula spearman rank. Based on the result of correlation test through correlation test technique of rank structure or Rank Order Spearman Rho (p) we get coefficient value $r_s = 0,56$, which shows strong correlation coefficient. Furthermore, based on the analysis of significance tests performed, indicating that the range of tcount index $> t_{table}$ or $t_{count} (5.5) > t_{table} (2,000)$ with db $(N-2) = 66$. Thus it can be concluded that variable Interaction Pattern Learning (independent variable X) significantly have strong relation with Student Motivation variable (dependent variable Y). In the student population unit in SMA Negeri 3 Raha. It was concluded that the interest and motivation of learning are the factors that determine the level of student achievement.

Keywords: learning interaction, learning motivation, correlation test

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu kompetensi itu sebagai bagian dari aktivitas keprofesionalannya menyelenggarakan pembelajaran

adalah kompetensi sosial dalam hal mengelola pola komunikasi interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya, terutama dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, maupun dalam lingkungan sekolah.

Seorang guru yang profesional, juga harus memiliki kompetensi kepribadian, dimana, salah satu sub demensinya adalah guru hendaknya memiliki kemampuan untuk atau dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, baik berkomunikasi dalam interaksinya dengan teman seprofesi, masyarakat dan orang tua siswa, terlebih lagi dalam interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya khususnya dalam hal komunikasi dalam interaksi pembelajaran untuk membimbing peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar serta dalam membimbing peserta didiknya yang berbakat khusus (Usman, 2011: 16). Dalam uraian tersebut, terkandung makna bahwa kegiatan komunikasi interaksi pembelajaran guru dengan peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran di kelas memiliki hubungan yang erat dengan motivasi dan prestasi belajar yang ingin dicapai para peserta didik.

Berinteraksi merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi suatu proses interaksi sosial, manusia dituntut untuk saling berinteraksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut

untuk saling berinteraksi, begitu pula guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya yang saling melakukan aksi, reaksi dan interaksi dalam proses pembelajaran, baik secara verbal (kata-kata lisan dan/atau tulisan) maupun secara non-verbal (isyarat, sikap, tingkah laku). Sebab itu, kegiatan komunikasi merupakan sarana penting bagi guru dalam tugas melaksanakan proses belajar-mengajar, karena akan membangun pemahaman tentang materi yang diajarkannya, dan membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

Sekolah pada dasarnya merupakan wahana untuk mengarahkan, memberikan bimbingan dan bantuan bagi anak didiknya untuk belajar tumbuh dan berkembang. Namun, agar dapat tumbuh dan berkembang banyak faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang bersifat non intelektual, seorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, dapat gagal karena kurang adanya motivasi diri dalam belajarnya

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Motivasi itu ada dua yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* muncul

dari dalam diri siswa yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kesadaran, kebutuhan, dan kesenangan dari belajar, harapan dan cita-cita. Sedangkan, motivasi *ekstrinsik* adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Kedua motivasi ini saling melengkapi satu sama lain. Seorang siswa akan dapat menumbuhkan motivasi belajarnya apabila lingkungan mendukung. Dalam hal ini misalnya suasana belajar yang nyaman, perhatian guru, saran prasarana yang baik dan menyenangkan. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa, karena hal ini menyakut tugas dan peran guru sebagai komunikator dan sebagai motivator dalam proses interaksi pembelajaran siswa di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, maka guru diharapkan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, menstimuli perhatian, dan menyenangkan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan strategi pola komunikasi interaksi pembelajaran yang timbal balik, agar siswa dapat lebih semangat dan guru juga dapat memberikan perhatian tentang manfaat belajar serta akibatnya jika siswa tidak belajar baik.

Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat

belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar, faktor essensial dari belajar adalah terjadinya perubahan setelah terjadi pembelajaran perubahan pengetahuan ini adalah perubahan kearah kemajuan seperti dan belum tahu menjadi tahu, belum memahami menjadi paham, belum memiliki keterampilan menjadi terampil. perubahan seperti inilah yang di sebut dengan prestasi belajar. Maka siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan senang karena di dorong motivasi. Motivasi itu terstimulikarena, salah satunya, adanya lingkungan belajar yang mendukungnya oleh karena interaksi pembelajaran yang diikutinya menarik dan menyenangkannya.

Interaksi komunikasi dalam pembelajaran yang aktif, tidak hanya dilakukan dimana guru yang aktif saja, tetapi harus dilakukan oleh kedua belah pihak yakni guru aktif dan siswa juga aktif, sehingga umpan balik antara guru dan siswa dapat terjadi secara positif. Proses belajar-mengajar didalamnya diharapkan agar dapat terjalin komunikasi yang interaktif yakni yang multi arah sesuai dengan tujuan untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman akan berbagai konsep-konsep ilmu pengetahuan pada seseorang siswa melalui suatu bentuk komunikasi interaksi edukatif yang tidak hanya satu arah saja (guru kepada siswa melalui komunikasi verbal dengan metode

ceramah/ekspositori), tetapi harus tergambar suatu bentuk pola interaksi komunikasi pembelajaran yang terlakukan oleh kedua belah pihak yakni guru aktif dan siswa juga aktif. Sehingga dengan demikian terdapat bentuk pola komunikasi interaksi pembelajaran yang baik dimana umpan balik antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, dapat terjadi secara positif dan bermakna.

Berdasarkan hasil survey awal penulis di SMA Negeri 3 Raha, pola interaksi pembelajaran yang terjadi antara guru dengan siswa di SMAN tersebut, cenderung kurang menggambarkan komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi aktif yang mampu menstimuli motivasi belajar siswa. Dapat dikatakan, pola interaksi antara guru dengan siswa yang sering terjadi dalam aktivitas pembelajaran di kelas, lebih berpola interaksi sebagai aksi yang lebih banyak bersifat verbalisme, sehingga kurang dapat menstimuli motivasi belajar siswa. Karena siswa pasif dalam mempelajari atau memaknai pelajaran yang disampaikan, sehingga siswa kurang termotivasi lagi untuk selanjutnya mempelajarinya. Bertolak dari kenyataan itu, perlunya untuk dilakukan penelitian korelasional "Hubungan Pola Interaksi Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 3 Raha".

Berdasarkan uraian pendahuluan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara pola interaksi sosial dengan motivasi belajar Geografi siswa di SMAN 3 Raha ?. sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa di SMAN 3 Raha.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Untuk menguji hipotesis *ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel X (pola interaksi pembelajaran) dengan variabel Y (beratribut motivasi belajar)*. Analisis pengujian hipotesis dilakukan melalui salah satu jenis uji statistik *nonparametrik* yakni teknik analisis uji korelasi tata jenjang Spearman Rho atau *Spearman's rank correlation method* (Sudijono, 2010: 2). Teknik ini, menurut Siegel (1992: 250) hanya dilakukan untuk pengujian statistik (data) tentang asosiasi korelasional, di mana kedua variabel Y dan X terukur dalam bentuk skala ordinal sehingga objek-objek yang dipelajari pada individu atau data-data yang bersumber darinya, hanya dapat diranking dalam rangkaian urutan jenjang data ordinal. Penelitian ini, telah dilaksanakan di SMAN 3 Raha.

Pelaksanaan pengambilan data-data mulai dilakukan pada bulan April sampai Juli 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa pada SMA Negeri 3 Raha, yakni 240 siswa-siswi yang terdistribusi dalam 12 kelas rombongan belajar. Jumlah populasi pada setiap kelas rombongan belajar. Sedangkan sampel penelitian menurut Arikunto (2002) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Kemudian di kemukakan pula bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena subyek penelitian ini hanya berjumlah 68 orang siswa, peneliti menetapkan sample dengan cara *randon sampling secara terbatas*. Yaitu mengambil 30% dari semua populasi yang ada.

Instrumen (angket) yang dikembangkan, terlebih dahulu diuji cobakan. Sejalan dengan uraian itu, Taniredja (2012: 114) bahwa persyaratan yang harus dipenuhi suatu instrument untuk layak digunakan dalam pengumpulan data, minimal memenuhi dua persyaratan yaitu syarat uji derajat validitas instrumen dan derajat reliabilitasnya. Berdasarkan hal itu, sehingga instrument diuji coba pada sejumlah sampel uji coba, yakni sebagian populasi siswa yang terdapat pada SMA lainnya di Raha, dan jumlahnya dipilih sebanyak 45 responden sampel uji coba.

Pengujian derajat validitas dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product momen*

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N\sum x)(\sum x^2)][(N\sum y^2)(\sum y^2)]}}$$

Sedangkan untuk uji reliabilitasnya

diterapkan rumus *Alpha Croncbach*

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right]. \text{ Untuk}$$

pengujian validitas butir pernyataan terlebih dahulu melihat nilai kritis derajat kebebasan atau dk (Sampel Uji Coba (N) – Jumlah Variabel Penelitian (2 Variabel)) pada tabel “r” pada taraf signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Kemudian nilai r_{tabel} disandingkan dengan nilai r_{hitung} . Jika nilai $r_{tabel} >$ nilai r_{hitung} maka butir pernyataan tidak valid. Sebaliknya jika nilai $r_{tabel} <$ nilai r_{hitung} maka butir pernyataan dikatakan valid.

Sedangkan kriteria penentuan reliabilitas instrumen, menurut Sudijono (2009: 208), jika koefisien reliabilitas instrumen (r_{ii}) $>$ 0.70, maka instrumen memiliki taraf reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan dalam pengumpulan data. Sebaliknya jika koefisien reliabilitas instrumen penelitian (r_{ii}) $<$ 0.70, maka instrumen tersebut memiliki taraf reliabilitas yang rendah sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan suatu cara yang dapat peneliti gunakan dalam menjangkau data-data dalam penelitian. Instrumen berperan penting dalam pengumpulan data penelitian. Untuk mengumpulkan data-data itu, digunakan bantuan suatu instrumen pengumpul data dalam bentuk lembaran angket. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menempuh cara pengumpulan data-data melalui teknik penyebaran lembar isian angket. Instrumen angket, peneliti gunakan untuk menjangkau data variabel (X) yakni respons pola interaksi pembelajaran yang direspon siswa, juga untuk variabel (Y) yakni variabel motivasi belajar geografi. Subjek sumber datanya adalah siswa di SMAN 3 Raha.

Kegiatan menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, dilakukan dalam dua tahapan analisis kuantitatif melalui teknik analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan teknik analisis statistik nonparametrik untuk uji hipotesis. Teknik analisis statistik secara deskriptif, dilakukan untuk

menjawab permasalahan penelitian ini yang meminta penulis untuk mendeskripsikan keadaan (berdasarkan datanya) dari variabel (X) yakni variabel pola interaksi pembelajaran, dengan keadaan variabel (Y) yakni motivasi belajar geografi. Subjek data dimana data diperoleh berjumlah sebanyak 68 sampel populasi siswa di SMAN 3 Raha. Analisis pada kedua data-data variabel tersebut, dilakukan secara terpisah atau peneliti belum menghubungkan antara kedua variabel yang diteliti yakni variabel X dan variabel Y untuk maksud uji hipotesis penelitian.

Setelah semua unit-unit data nilai yang merupakan distribusi data setiap variabel penelitian ini, dikelompokkan ke dalam tiga bentuk kategori kelompok data mengikuti batasan interval di atas, maka selanjutnya dilakukan analisis statistik secara deskriptif persentatif. Analisis perhitungannya, didasarkan pada frekuensi unit data yang terdapat pada tiap kategori kelompok nilai-nilai data itu, kemudian dihitung persentatifnya melalui teknik rumus hitung frekuensi relatif berikut ini:

$$\% = \frac{\sum \text{Unit data nilai yang berkategori sama}}{\sum \text{Unit data seluruhnya (jumlah sampel)}} \times 100\% \text{ (Irianto, 2010: 3)}$$

Hasil dari analisis statistik secara deskriptif, masih belum dapat ditarik suatu kesimpulan atau

generalisasi tentang ada tidaknya hubungan kausal antara variabel variabel (X) dan (Y), yang kemudian

diberlakukan untuk prediktif populasi. Hal ini, karena hasil analisis statistik deskriptif itu, belum diperoleh gambaran jelas tentang ada tidaknya hubungan signifikan, karena analisis yang dilakukan hanya didasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif relatif saja pada tiap variabel secara terpisah.

Untuk mengetahui hal hubungan tersebut atau pembuktian hipotesis tentang ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel "X" yang beratribut respon pola interaksi pembelajaran dengan variabel "Y" yang beratribut motivasi belajar Geografi maka harus dilakukan kegiatan analisis lanjutan untuk pembuktiannya. Kegiatan analisis dilakukan sesuai sifat bentuk skala data variabel penelitian ini, yang sebelumnya telah dikemukakan adalah termasuk dalam jenis skala data yang bersifat ordinal (betingkat/berjenjang), sehingga analisis untuk pembuktian hipotesis uji korelasional yang diajukan pada penelitian ini, dilakukan melalui teknik uji korelasi tata jenjang atau uji korelasi *Rank Order Spearman Rho*.

Setelah diperoleh suatu gambaran mengenai keadaan kelompok nilai-nilai data yang memberikan makna tertentu secara deskriptif pada setiap variabel yang diteliti, maka langkah selanjutnya yakni melakukan uji statistik lanjutan

melalui penerapan metode uji statistik nonparametrik *Rank Order Spearman Rho* dalam rangka menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan atau korelasi yang secara signifikan terjadi antar variabel (X) pola interaksi pembelajaran dengan variabel (Y) motivasi belajar geografi yang sementara diteliti dengan menggunakan sampel populasi siswa di SMA Negeri 3 Raha sebagai subjek sumber data-datanya.

Sebelum melakukan pembuktian signifikansi dengan teknik uji tersebut, maka nilai-nilai data skor respon yang diperoleh dari responden siswa terhadap angket ukur variabel (X dan Y), dilakukan pengurutan terhadap nilai-nilai datanya secara berjenjang. Pengurutan nilai data dilakukan dari nilai data yang terkecil ke nilai data terbesar (dalam bentuk data jenjang/rank nilai ordinal) untuk kemudian diuji derajat korelasionalnya. Setelah itu, proses kegiatan analisis pengujian dilakukan. Peneliti melakukannya dengan mengikuti tahapan prosedur kerja analisis melalui teknik uji korelasi *Rank Spearman Rho* (r_s atau ρ) sebagaimana uraian-uraian yang terdapat pada beberapa literatur statistika penelitian nonparametris (Sudijono, 2010). yang diawali dengan prosedur tahapan kerja analisis yang diuraikan berikut ini:

- (1) Menetapkan rumus hitung untuk menentukan nilai koefisien $Rho/\rho(r_s)$ yakni:

$$Rho \text{ atau } \rho(r_s) = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- $\rho(r_s)$ = Angka Indeks Korelasi Tata Jenjang Spearman Rho
 D = *Differens* yaitu perbedaan atau selisih antara nilai urutan/Rank data skor variabel bebas (X) dengan nilai urutan/Rank (R) data skor variabel terikat (Y). (Dalam hal ini adalah nilai rank pada skor-skor data respon siswa terhadap pola interaksi pembelajaran yang dilakukan guru, dengan nilai data rank pada skor-skor data motivasi belajar geografi siswa). Jadi $D = R_1 - R_2$
 N = Jumlah banyaknya unit data sampel (*number of cases*). Dalam hal ini adalah jumlah pasangan rank data Variabel (X) dan (Y) pada satu unit sampel yang sedang dicari korelasinya.
1 dan 6 = Bilangan konstanta (yang tidak dapat diubah-ubah).

Karena ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah besar ($n > 30$), sesuai aturan analisis rank spearman Rho/ $\rho(r_s)$ yang dikemukakan Siegel (1992: 262); Supranto (2008: 322); Lukiastuti dan Hamdani (2012: 322); maka setelah melakukan perhitungan rank dan analisis untuk menentukan nilai koefisien Rho/ $\rho(r_s)$ melalui penerapan rumus di atas, kegiatan analisis korelasional kemudian dilanjutkan dengan menghitung atau menentukan besaran nilai koefisien "t" dengan berdasarkan harga indeks Rho/ $\rho(r_s)$ yang telah diperoleh dari hitung tersebut. Nilai koefisien "t" yang peneliti peroleh merupakan landasan perumusan kesimpulan akhir mengenai *ada tidaknya korelasi*

yang signifikan antara variabel (X) dengan Variabel (Y), melalui cara membandingkan Nilai koefisien "t" yang peneliti peroleh dengan indeks "t" pada tabel daftar nilai kritis "t" yang dipadankan dengan besar nilai derajat kebebasan atau $dk = n - 2$ (karena dua variabel yang dikorelasikan), dan pada taraf signifikansi tertentu dan menggunakan pendekatan uji dua pihak. Untuk dapat diketahui besarnya nilai koefisien "t" yang dimaksud itu, maka peneliti menghitungnya dengan penerapan rumus hitung besaran koefisien "t" berikut ini (Supranto (2008: 322); Lukiastuti & Hamdani (2012: 336); dan Siegel, (1992:262)):

$$\text{Indeks } t_{\text{hitung}} = r_s \times \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

Dimana:

t_{hitung} = Indeks nilai "t" hasil perhitungan

- r_s = Nilai koefisien korelasi jenjang Spearman (yang dihitung atau ditentukan menggunakan rumus hitung di atas)
 n = Jumlah pasangan data Rank variabel X dan Y
1 dan 2 = Nilai konstanta (tidak dapat dirubah)

Kedua rumus perhitungan di atas, peneliti gunakan pula dalam analisis data. pada penelitian ini. Karena peneliti menggunakan sampel sebagai sumber data pada penelitian ini, berukuran besar yang berdasarkan hasil sampling, seluruh populasi yang jumlahnya sebanyak 68 unit populasi siswa diambil jadi sampel.

(2) Setelah menentukan rumus hitung derajat korelasional yang akan digunakan, selanjutnya adalah merumuskan Hipotesis nihil (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) yang hendak diuji pada taraf signifikansi tertentu ($\alpha = 0.05$) dengan padanan derajat kebebasan (dk) = ($n - 2$). Hipotesis penelitian yang dimaksud tersebut dapat dirumuskan seperti yang diuraikan berikut ini:

$H_0 : \rho_s = 0$; berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pola interaksi pembelajaran dengan variabel motivasi belajar siswa

$H_a : \rho_s \neq 0$; berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola interaksi pembelajaran dengan variabel motivasi belajar siswa

Sedangkan taraf signifikansi yang peneliti terapkan pada penelitian sebagai dasar acuan bagi penarikan kesimpulan dengan memutuskan menerima atau menolak hipotesis nihil (H_0) tersebut adalah $\alpha = 0.05$ dengan dk atau $df = N - 2 = 68 - 2 = 66$; yang diuji melalui pendekatan uji "t" secara dua pihak.

(3) Selanjutnya menentukan kriteria pengujian untuk memutuskan menerima atau menolak hipotesis nihil (H_0). Untuk maksud itu, peneliti mengacu pada kriteria pengujian hipotesis yang berlaku secara umum dalam metode korelasi *tata jenjang sperman rho* (r_s atau ρ) yakni sebagai berikut:

- a) Hipotesis nihil (H_0) diterima apabila $-t_{\text{tabel}}(\alpha/2; n-2) \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}(\alpha/2; n-2)$
Berarti bahwa **"tidak terdapat hubungan/korelasi yang erat sigifikan antara variabel pola interaksi pembelajaran dengan variabel motivasi belajar geografi siswa"**
- b) Sedangkan (H_0) ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \alpha/2 ; n-2$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}} \alpha/2 ; n-2$
Berarti bahwa **"terdapat hubungan/korelasi yang erat sigifikan antara variabel pola interaksi pembelajaran dengan variabel motivasi belajar geografi siswa"**

(4) Merumuskan kesimpulan akhir; dalam merumuskannya, terlebih dahulu nilai Rho (r_s) dan nilai koefisien t_{hitung} harus ditentukan. Untuk dapat mengetahui nilai t_{hitung} itu, peneliti menempuh langkah kerja analisis, yakni seperti berikut:

a) Mencatat data hasil pengamatan dalam tabel kerja analisis, yakni data hasil dari penelitian berupa pasangan nilai-nilai data variabel bebas 'X' (data nilai rank hasil respon angket untuk variabel bebas X) dan pasangan datanya yakni data rank variabel terikat 'Y' (data nilai hasil respon angket motivasi belajar geografi) yang diperoleh dari masing-masing unit sampel populasi siswa di SMAN 3 Raha sebagai sumber data.

Setelah seluruh hasil pengamatan telah dicatat dan dimasukkan dalam tabel bantu kerja analisis, selanjutnya pasangan nilai data kedua variabel X dan Y, dipisahkan terlebih dahulu untuk masing-masing diberi jenjang sesuai urutan nilai datanya dari yang terkecil ke nilai data yang terbesar atau memberikan

angka jenjang/rank, yang diberikan sesuai aturan unit data pada masing-masing kelompok sebaran data Variabel X dan Y. Untuk nilai data yang paling kecil memperoleh nilai *rank order besar* dan nilai data paling besar memperoleh nilai *rank order* yang kecil pula. Seumpama terdapat dua nilai data yang sama besarnya pada masing-masing kelompok data variabel tersebut, maka nilai urutan jenjang rank yang diberikan padanya adalah jenjang rata-ratanya yang didasarkan dari urutan kedudukan kedua data tersebut dalam kelompok datanya (misalnya urutan data ke-10 dan ke-11 sama, maka rank-nya = $(10 + 11)/2 = 10.5$). Sedangkan bila terdapat kekembaran data yang lebih dari dua maka ketentuan perankingan data yang sama lebih dari dua unit data tersebut dilakukan melalui rumus penentuan rank data yang lebih dari dua unit data berikut ini: (Sudijono, 2010: 240)

$$R_e = \sqrt{Mr^2 + \frac{n^2 - 1}{12}}$$

Dimana:

R_e = Rank (urutan kedudukan Data Skor) yang dicari (yang diharapkan) sehubungan dengan terjadinya kekembaran data lebih dari dua unit data

M_r = Mean (Nilai Rata-Rata Hitung) dari urutan kedudukan data skor yang kembar lebih dari dua unit data (Akumulasi urutan data : $\sum$ data yang kembar lebih dari 2

N = Banyaknya Unit data skor yang kembar lebih dari 2

1 dan 12= Bilangan Konstanta (tidak boleh diubah-ubah)

Hipotesis Penelitian

$H_o : \rho_s = 0$; berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pola interaksi pembelajaran dengan variabel motivasi belajar geografi siswa

$H_a : \rho_s \neq 0$; berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola interaksi pembelajaran dengan variabel motivasi belajar geografi siswa

data yang bersumber dari seluruh populasi siswa yang berada di SMAN 3 Raha yang berjumlah 68, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 68 populasi siswa. Berdasarkan acuan kriteria kategori kelompok tingkatan data tersebut, maka dapatlah peneliti mengelompokkan data-data skor yang tersebar pada variabel (X). Untuk memudahkan peneliti maka data-data variabel (X) itu disusun dari skor terendah ke tertinggi lalu dikelompokkan yang mengacu pada kategori kelompok tingkatan di atas. Secara deskriptif, hasil pengelompokkan sebaran data Variabel X di SMAN 3 Raha ditampilkan pada tabel dan diagram batang berikut ini:

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data pada setiap variabel (X dan Y) yang diteliti merupakan gambaran sebaran data-

Deskripsi Batas Interval	Kategori pola interaksi pembelajaran	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
(Nilai Data Skor $X_i \geq$ Nilai 140)	Tinggi	17	25%
($140 >$ Nilai Data Skor $X_i >$ 119)	Sedang	38	55,9%
(Nilai Data Skor $X_i \leq$ Nilai Data 119)	Rendah	13	19,1%
Total Frekuensi ($\sum nf$)		68	100%

Sumber : Data primer

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, ditemukan berkisar 25% atau (17 sampel dari 68

sampel) yang mendeskripsikan skor variabel komunikasi guru dan siswa berkategori "tinggi". Selebihnya

berkisar 55,9% (38 sampel dari 68 sampel) yang mendeskripsikan skor variabel pola interaksi pembelajaran berkategori “sedang”, dan sisanya berkisar 19,1% (13 sampel dari 68 sampel) mendeskripsikan bahwa pola interaksi pembelajaran berkategori “rendah”.

Sehingga atas dasar hasil analisis data-data variabel (X) secara deskripsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata anggota populasi siswa di SMAN 3 Raha yang menjadi populasi penelitian ini, saat peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data-data penelitian ini, memperlihatkan gejala variabel pola interaksi pembelajaran (X) dengan skor yang berkategori “Sedang”

Instrumen dari variabel motivasi belajar siswa yang diukur pada sampel sejumlah 68 siswa di SMAN 3 Raha, dikembangkan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 41 dan butir instrument yang valid untuk layak digunakan dalam pengukuran seluruhnya berjumlah 38 butir. Berdasarkan acuan kriteria kategori kelompok tingkatan data tersebut, maka dapatlah peneliti mengelompokkan data-data skor yang tersebar pada variabel (Y). Untuk memudahkan peneliti maka data-data variabel (Y) itu disusun dari skor terendah ke tertinggi lalu dikelompokkan yang mengacu pada kategori kelompok tingkatan di atas. Pengelompokkan ditampilkan pada tabel dan diagram batang berikut ini:

Deskripsi Batas Interval	Kategori Motivasi Belajar Siswa	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
(Nilai Data Skor $Y_i \geq$ Nilai 161)	Tinggi	12	17,7%
($161 >$ Nilai Data Skor $Y_i >$ 133)	Sedang	43	63,2%
(Nilai Data Skor $Y_i \leq$ Nilai Data 133)	Rendah	13	19,1%
Total Frekuensi ($\sum nf$)		68	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, ditemukan berkisar 17,7% atau (17 sampel dari 68 sampel) yang mendeskripsikan skor variabel motivasi belajar siswa berkategori “tinggi”. Selebihnya berkisar 63,2% (43 sampel dari 68 sampel) yang mendeskripsikan skor variabel motivasi belajar geografi siswa berkategori “sedang”, dan sisanya berkisar 19,1% (13 sampel

dari 68 sampel) mendeskripsikan bahwa motivasi belajar siswa berkategori “rendah”.

Sehingga atas dasar hasil analisis data-data variabel (Y) secara deskripsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata anggota populasi siswa di SMAN 3 Raha yang menjadi populasi penelitian ini, saat peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data-data penelitian

ini, memperlihatkan gejala variabel motivasi belajar siswa (Y) dengan skor yang berkategori "Sedang"

Hasil Pengujian Hipotesis Korelasional Melalui Teknik Uji Korelasi Tata Jenjang atau Uji *Rank Order Spearman Rho* (ρ) *Correlations* (r_s). Hipotesis yang hendak dibuktikan kebenarannya pada penelitian ini adalah "terdapat suatu hubungan/korelasi yang signifikan antara variabel (Y) yakni pola interaksi pembelajaran dengan Variabel (Y) yakni motivasi belajar pada siswa di SMAN 3 Raha".

Kemudian peneliti melakukan langkah kerja analisis berikutnya yakni menghitung selisih (*Differens/D*) dari angka jenjang perolehan sampel acak pada variabel bebas 'X' dan variabel terikat 'Y' ($R_x - R_y = D$), selanjutnya selisih jenjang itu dikuadratkan (D^2) sehingga diperoleh nilai $\sum$ kuadrat tersebut yakni $n = 68$ dan $\sum(D)^2 = 22933$; disubstitusikan ke dalam rumus penentuan nilai koefisien Rho (r_s), yang rumusnya berikut ini:

$$Rho \text{ atau } \rho(r_s) = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan memasukkan nilai-nilai n (jumlah unit data atau jumlah unit sampel) = **68**; dan nilai $\sum(D)^2 = 22933$ pada rumus penentuan nilai **Rho** atau ρ (r_s) tersebut, diperoleh hasil perhitungan (Lampiran 20) yakni Rho atau ρ (r_s) = $1 - 0,44 = 0,56$. Setelah besar nilai Rho (ρ atau r_s) telah

peneliti ketahui yakni = 0,56; langkah kerja analisis selanjutnya adalah pengujian taraf signifikansi ada tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel X (pola interaksi pembelajaran) dengan Variabel Y (motivasi belajar geografi siswa). Untuk tujuan pengujian signifikansi tersebut dan karena penelitian menggunakan ukuran sampel besar $n = 68$ unit, maka peneliti melakukan pengujian melalui penerapan uji "t" secara dua pihak dengan menentukan besarnya nilai koefisien " t_{hitung} " dengan berdasarkan analisis pada nilai **Rho** atau ρ (r_s) = 0,56. Ternyata, berdasarkan hasil analisis melalui rumus hitung koefisien nilai "t" berikut:

$$\text{Indeks } t_{hitung} = r_s \times \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} ;$$

dimana $n = 68$ dan $r_s = 0,56$

diperoleh hasil hitung dimana nilai indeks t_{hitung} yakni = 5,5. Apabila dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 2,000 pada taraf uji signifikansi $\alpha = 5\% = 0.05$ (uji dua pihak) dengan $dk = n - 2 = 75$; maka diperoleh fakta bahwa nilai indeks t_{hitung} yakni = $t_{hitung} (5,5) > t_{tabel} (2,000)$. Berdasarkan kriteria pengujian korelasional yang berlaku pada metode uji korelasi tata jenjang *Spearman Rho* dengan pengujian taraf signifikansinya melalui uji "t", Peneliti harus menerima hipotesis nihil (H_0) apabila dari hasil

perbandingan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} diperoleh kenyataan bahwa :

$$-t_{tabel} (\alpha/2 ; dk = n - 2) \leq t_{hitung} \leq t_{tabel} (\alpha/2 ; dk = n - 2)$$

yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Peneliti harus menolak hipotesis nihil (H_0) apabila dari hasil perbandingan antara nilai koefisien t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} diperoleh kenyataan bahwa:

$$t_{hitung} > t_{tabel} \alpha=0.05; dk = (66) \text{ atau } t_{hitung} < -t_{tabel} \alpha=0.05; dk = (66)$$

berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y.

Sehingga dengan mengacu pada kriteria pengujian tersebut, maka karena $t_{hitung} (5,5) > t_{tabel} (2,000)$, maka peneliti harus menerima hipotesis (H_a) dan menolak hipotesis (H_0) yang berarti; *“terdapat hubungan yang signifikan antar variabel X yang beratribut pola interaksi pembelajaran (variabel bebas X) dengan variabel Y yang beratribut motivasi belajar geografi siswa (variabel terikat Y)”*.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan serangkaian tahapan kegiatan analisis data-data variabel pola interaksi pembelajaran yang merupakan variabel bebas (X) dan data-data variabel motivasi belajar geografi siswa yang merupakan variabel terikat (Y), yang dilakukan dengan tujuan menguji kebenaran hipotesis penelitian ini tentang hubungan/korelasi antara kedua variabel tersebut melalui teknik uji statistikal nonparametrik

yakni melalui teknik uji korelasi tata jenjang atau uji *Rank Order Spearman Rho (ρ) Correlations (r_s)*.

Terbukti bahwa secara signifikan ternyata terdapat korelasi yang positif antara variabel (X) dengan Variabel (Y) yang diteliti tersebut. Juga ditemukan hasil bahwa rata-rata sampel yang mewakili seluruh anggota populasi siswa di SMAN 3 Raha, saat pengumpulan data-data penelitian nampak memiliki gejala variabel pola interaksi pembelajaran (X) yang tergolong dalam kategori *“Sedang”*. Demikian pula halnya pada hasil analisis statistik secara deskriptif pada sebaran data variabel (Y), saat pengumpulan data-data penelitian ini, nampak menunjukkan gejala variabel motivasi belajar geografi (Y) yang tergolong dalam kategori *‘Sedang’*. Berdasarkan hasil itu, peneliti memperkirakan atau menduga kuat bahwa antara kedua variabel tersebut kemungkinan besar

memiliki suatu hubungan/korelasi yang signifikan. Karena hal tersebut masih bersifat dugaan, maka peneliti melakukan pengujian untuk membuktikan bahwa antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan/korelasi yang signifikan dengan menerapkan uji statistikal nonparametrik yakni melalui teknik uji korelasi tata jenjang atau uji *Rank Order Spearman Rho* (ρ) *Correlations* (r_s).

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis melalui uji-t, diperoleh kenyataan bahwa nilai t_{hitung} (5,5) > t_{tabel} (2,000). Dengan mengacu pada ketentuan pengujian penolakan H_0 , yakni tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga menolak H_0 karna berdasarkan hasil analisis yang menyatakan bahwa nilai t_{hitung} (5,5) > t_{tabel} (2,000). Berdasarkan hasil tersebut, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola interaksi pembelajaran dengan motivasi belajar geografi pada siswa di SMAN 3 Raha.

Melalui uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa jika intensitas skor variabel pola interaksi pembelajaran naik, maka akan mendorong skor motivasi belajar geografi pada siswa akan naik pula. Sehingga, hasil dari analisis pengujian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yakni bahwa "*terdapat hubungan yang signifikan antara ke dua variabel yang diselidiki yakni variabel pola interaksi pembelajaran (variabel X) dengan variabel motivasi*

belajar geografi (variabel Y)" dengan subjek sumber data 68 unit yakni sampel random yang mewakili unit data populasi siswa di SMAN 3 Raha, dipandang relevan dengan kajian teoritis dan paparan hasil-hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil suatu kesimpulan dari permasalahan penelitian ini, yaitu berdasarkan hasil pengujian korelasional melalui teknik uji korelasi tata jenjang atau *Rank Order Spearman Rho* (ρ) diperoleh nilai koefisien $r_s = 0,56$. dan setelah diuji signifikansi melalui uji "t" untuk sampel besar diperoleh fakta bahwa nilai indeks $t_{hitung} = 5,5$ jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} yang bernilai = 2,000 atau t_{hitung} (5,5) > t_{tabel} (2,000) pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (uji 2 pihak) = 0.05 dengan $dk = (n - 2) = 68 - 2 = 66$. berdasarkan kriteria pengujian yakni peneliti harus menolak hipotesis nihil (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) bilamana dari hasil perbandingan nilai 't' diketahui angka koefisien t_{hitung} lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu dengan padanan $dk = (n - 2)$, maka peneliti menolak hipotesis nihil (H_0) yang berarti bahwa *terdapat hubungan yang signifikan antara*

variabel yang sedang diteliti yakni antara variabel pola interaksi pembelajaran (X) dengan Variabel motivasi belajar (Y) dari sebaran unit data pada populasi siswa di SMAN 3 Raha.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon dan Riduwan, 2010. *Rumus, Rancangan dan Teknik Pengolahan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Penerbit PT. AlfaBeta Press.
- Ali, Moch., 2005. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Alsa, Sumadi., 2005. Program Belajar, Kompetensi Mengajar Guru, Jenis Kelamin, Motivasi Belajar Berdasar Regulasi Diri, dan Prestasi Belajar. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Penerbit PPs UGM Press.
- Azwar, 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit PT. Pustaka Pelajar
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ghoni,2009. *Pengantar Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit AlfaBeta
- Hadits dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta
- lam Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Kencana Prenada Media Group.
- Iskandar, 2009. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada
- Jalaluddin., 1994. *Psikologi Belajar dalam Pengajaran Langsung untuk Acuan Guru sebagai Manager Pembelajaran*. Surabaya: University Press.
- Kusbini, 2012. *Pengantar Psikologi dalam Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mulyasa, 2005. *Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan, 2011. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Penerbit PT. Alfa Beta
- Rohani dan Ahmadi, (2005). *Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudijono, 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Sudjana, 2004. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, 2009. *Metode dan Strategi Mengajar*. Bandung: Penerbit AlfaBeta Press.

- Sukiman, 2012. *Pengembangan Sistim Evaluasi*. Yogyakarta: PT. Insan Madani.
- Sukmadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, 2005. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutikno, 2009. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : PPLPTK, Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Syah, Muhibbin., 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taniredja. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: AlfaBeta
- Walgito, 2008. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Prenada Media Pustaka.
- Winkel, S. J., 2005. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Martinis., 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada